

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jakarta International School (JIS), merupakan sekolah bertaraf internasional yang ada di Indonesia dan sudah berdiri sejak tahun 1951. Sekolah internasional tertua tersebut didirikan untuk siswa asing yang tinggal di sekitar daerah Jakarta. Sekolah internasional ini ada mulai dari Playgroup hingga Perguruan tinggi. JIS memiliki 3 lokasi, yang 2 lokasi dikhususkan untuk siswa SD di Pattimura dan Pondok Indah, yang 1 lokasi lebih besar dan dianggap sebagai kampus utama untuk siswa SMA dan SMP berada di Cilandak, Jakarta Selatan.

Namun beberapa bulan yang lalu, masyarakat dihebohkan dengan terkuaknya kasus kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual tersebut dialami oleh seorang murid TK. Kejadian tersebut dilakukan oleh petugas *cleaning service* disekolah tersebut. Pelakunya pun bukan hanya seorang, melainkan sekitar 5 sampai 7 orang. Sampai saat ini kasus kekerasan tersebut masih belum menemukan titik terang, karena penyelesaian kasus ini masih berbelit-belit. Buronan FBI pun pernah mengajar disekolah ini selam kurang lebih 10 tahun. Semakin banyak orang yang terlibat, bahkan kepala sekolahnya pun terseret dalam kasus ini.

Dampak dari pemberitaan tentang *Jakarta International School* (JIS), semakin banyak kasus-kasus serupa yang muncul di media. Kurang tanggap dan

cepatnya pihak yang berwajib untuk mengurut kasus-kasus tersebut, merupakan dampak dari semakin banyaknya kasus-kasus serupa.

Perkembangan arus globalisasi memungkinkan untuk setiap orang memperoleh informasi secara cepat dan akurat. Informasi bisa diperoleh secara cepat dimana pun dan kapan pun, serta dalam bentuk apa pun. Tidak ada satu informasi pun yang luput dari pandangan dan jangkauan khalayak. Arus globalisasi semakin terasa setelah munculnya era reformasi dan runtuhnya era orde baru.

Era reformasi membawa pengaruh yang sangat besar bagi sistem komunikasi di Negara Indonesia, hal ini juga ditandai dengan munculnya berbagai macam bentuk media massa. Media massa atau pers adalah suatu istilah yang mulai dipergunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus di desain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Dalam pembicaraan sehari – hari, istilah ini sering disingkat media (Budyatna, 2006).

Komunikasi massa ialah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. Pembaca surat kabar, pendengar radio, penonton televisi dan film, tidak tampak oleh si komunikator. Dengan demikian, maka jelas bahwa komunikasi massa atau komunikasi melalui media massa sifatnya “satu arah” atau *one way traffic* (Effendy, 1993:50).

Sifat media massa ialah serempak cepat. Yang dimaksudkan dengan *simultaneity* (keserempakan) di sini ialah keserempakan kontak antara komunikator dengan komunikan yang demikian besar jumlahnya. Pada saat yang

sama, media dapat membuat khalayak secara serempak menaruh perhatian kepada pesan yang disampaikan oleh komunikator. Lain daripada itu, sifat media massa adalah *rapid* (cepat) dalam arti kata memungkinkan pesan yang disampaikan kepada begitu banyak orang dalam waktu yang cepat. Dapat dibayangkan betapa lamanya, andai kata sebuah pesan disampaikan kepada ratusan ribu atau jutaan orang tanpa melalui media massa (Effendy, 1993:52).

Media massa sendiri dapat dibagi menjadi dua, yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak adalah media yang dalam menyampaikan informasinya berbentuk tulisan dan dicetak dalam bentuk lembaran-lembaran. Sedangkan media massa elektronik adalah sebuah media yang dalam menyampaikan informasinya dalam bentuk audio ataupun visual.

Media massa adalah alat yang digunakan sebagai sarana komunikasi yang melibatkan penerima pesan yang tersebar dimana – mana tanpa diketahui keberadaanya. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat – alat komunikasi, seperti : surat kabar, majalah, tabloid, film, radio, televisi, internet, dan masih banyak yang lain. Media massa mempunyai beberapa peranan penting yang dimainkan dalam masyarakat.

Media massa mempunyai peran penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Dengan ketersediaan informasi yang sangat mudah diakses, dapat memperluas pengetahuan masyarakat serta dapat mengetahui dengan mudah apa yang sedang atau telah terjadi disekitarnya. Melalui media massa, masyarakat mendapatkan suatu bentuk penyajian informasi berupa berita.

Selain media massa berperan penting dalam memberikan berbagai informasi, media massa juga bisa sebagai kontrol sosial. Maksudnya adalah media massa memaparkan berita atau peristiwa buruk, keadaan yang tidak pada tempatnya dan yang menyalahi aturan. Supaya peristiwa itu tidak terulang kembali dan kesadaran untuk berbuat baik serta menaati peraturan. Maka dari itu, media massa sebagai alat kontrol sosial bisa disebut “penyampai berita buruk”.

Kontrol sosial oleh media massa begitu ekstensif dan efektif sehingga sebagaimana pengamat menganggap kekuatan utama media memang disitu. Sebagai contoh, Joseph Klapper melihat adanya kemampuan “rekayasa kesadaran” oleh media, dan ini dinyatakannya sebagai kekuatan terpenting media yang bisa dimanfaatkan untuk tujuan apa pun. Rekayasa kesadaran sudah ada sejak lama, namun media-lah yang memungkinkan hal itu dilaksanakan secara cepat dan besar – besaran (Rivers, 2003:38-39).

Seiring perkembangan zaman, selera para pembaca pun beralih dengan maraknya pertumbuhan media online. Perkembangan teknologi cukup mempengaruhi eksistensi media. Media massa sedikit banyak juga mengalami perubahan ke arah yang lebih canggih. Hal tersebut juga terjadi, karena pola pikir manusia modern yang cenderung memperoleh apa pun secara instan, cepat, dan mudah. Mulai dari buku, majalah, surat kabar, atau media cetak yang tidak menggunakan kertas lagi karena kita bisa membacanya secara online.

Perkembangan media online sejalur dengan makin merambahnya internet ke pelosok-pelosok Indonesia, serta semakin banyaknya *handphone* yang bisa dengan mudah untuk mengakses internet. Media online adalah media massa yang

dalam menyampaikan informasi secara online disitus web (*website*) atau internet. Media online mempunyai produk, yaitu jurnalistik online. Jurnalistik online (*Online Journalism*) sering disebut juga *cyber journalism*, didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan di distribusikan melalui internet.

Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud). Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun. Enam tahun di sekolah dasar / madrasah ibtida'iyah dan tiga tahun di sekolah menengah pertama / madrasah tsanawiyah. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu : formal, nonformal, dan informal. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu : pendidikan anak usia dini (PAUD), dasar, menengah, dan tinggi.

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak luput dari adanya sistem kurikulum yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia. Kurikulum pendidikan kerap berganti pada saat pergantian menteri pendidikan, sehingga mutu pendidikan di Indonesia sampai saat ini belum memenuhi standar mutu yang jelas. Selain hal tersebut, perbedaan yang sangat mencolok antara fasilitas pendidikan di kota dan pedesaan. Fasilitas pendidikan jauh lebih bervariasi dibandingkan dengan fasilitas pendidikan di pedesaan.

Selain itu di kota – kota besar terdapat beberapa sekolah atau lembaga pendidikan yang bertaraf internasional. Penyelenggaraan pendidikan yang bertaraf internasional di latar belakang oleh era globalisasi yang menuntut kemampuan daya saing yang kuat dalam teknologi, manajemen, sumber daya manusia, serta sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan bertaraf internasional yang bermutu atau berkualitas adalah pendidikan yang mampu mencapai standar mutu nasional dan internasional.

Pendidikan bertaraf internasional harus relevan, yaitu penyelenggaraan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, orangtua, masyarakat, kondisi lingkungan, kondisi sekolah, dan kemampuan pemerintah daerah.

Sesuai dengan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang salah satunya mengatur tentang keberadaan sekolah internasional. Telah diatur di dalam UU tersebut tentang kurikulum untuk sekolah internasional. Salah satunya mengajarkan pendidikan keagamaan, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, dan Sejarah Indonesia. Namun tidak jarang sekolah internasional hanya mengajarkan Bahasa Indonesia saja dan hal tersebut berpotensi mencabut anak dari akar ke-Indonesiaannya, seperti yang terjadi di *Jakarta International School*.

Berdasarkan aspek tersebut penulis mencoba untuk melakukan penelitian ke dalam bentuk skripsi dengan judul :

“Analisis *Framing* Berita Kasus Pelecehan Seksual di *Jakarta International School* Pada *Hidayatullah.com* dan *Detik.com*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti mencoba untuk mengungkap rumusan masalahnya, yaitu :

- Bagaimanakah *frame* pemberitaan kasus pelecehan seksual di *Jakarta International School* pada media Hidayatullah.com dan Detik.com ?
- Bagaimana kecenderungan sikap Hidayatullah.com dan Detik.com terhadap *Jakarta International School* ?

C. Maksud Tujuan Penelitian

- Untuk mendapatkan gambaran bagaimana *frame* pemberitaan yang dilakukan oleh media dalam menyampaikan sebuah peristiwa, dalam hal ini kasus pelecehan seksual di *Jakarta International School*.
- Untuk mengetahui kecenderungan sikap Hidayatullah.com dan Detik.com terhadap *Jakarta International School*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

- a. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah sebagai sumber pengetahuan mengenai pembingkaiian terhadap berita kasus pelecehan seksual di *Jakarta International School* yang dilakukan media online.

b. Manfaat Praktisi

Manfaat praktisi dari penelitian ini adalah penggambaran bagaimana pembingkaiian berita dilakukan oleh media dalam memberitakan sebuah peristiwa. Hasil penelitian diharapkan dapat membawa pencerahan pada media dalam menjaga objektivitas pemberitaan dan bersikap netral dalam menyampaikan berita.

c. Manfaat Sosial

Manfaat sosial dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan kepada publik tentang konstruksi realitas sosial yang dilakukan oleh media massa, agar publik tidak dengan begitu saja mengkonsumsi berita tetapi juga memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih berita serta memberikan penilaian kritis terhadap berita yang disampaikan oleh media.

E. Penegasan Istilah

a) **Analisis *Framing***

Analisis *framing* adalah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Analisis *framing* termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Analisis *framing* merupakan

versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori – kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2012:162).

b) *Jakarta International School*

Adalah sekolah internasional swasta yang berada di Jakarta. Didirikan pada tahun 1951, untuk siswa asing yang tinggal di Jakarta dan merupakan sekolah internasional terbesar di Indonesia.

c) Kasus Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyalahgunaan anak, dimana orang dewasa atau remaja atau orang yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual.

d) *Media Online*

Media online adalah media massa yang dalam menyampaikan informasi secara online disitus web (*website*) atau internet.

e) *Detik.com*

Ialah sebuah portal web yang berisi berita dan artikel di Indonesia. Detik.com merupakan salah satu situs berita terpopuler di Indonesia. Berbeda dari situs-situs berita berbahasa Indonesia lainnya,

Detik.com hanya mempunyai edisi daring dan menggantungkan pendapatan dari bidang iklan. Meskipun begitu, Detik.com merupakan yang terdepan dalam hal berita-berita baru (*breaking news*). Sejak tanggal 3 Agustus 2011, Detik.com menjadi bagian dari PT Trans Corporation, salah satu anak perusahaan CT Corp.¹

f) Hidayatullah.com

Adalah portal berita nasional dan internasional mengusung motto “Mengabarkan kebenaran”. Hidayatullah.com menyajikan berbagai menu seperti nasional, internasional, wawancara, cover story, feature, opini, sudut pandang, kesehatan, iptek, dan lain lain.

Hidayatullah.com diupdate setiap hari.²

F. Landasan Teori

1. Komunikasi

1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan informasi yang disebarkan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Setiap orang yang hidup dalam suatu masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi secara kodrat senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi *social relations* (hubungan sosial). Komunikasi

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/DetikCom> diakses pada tanggal 30 Juni 2014 pukul 21:22 wib

² <http://www.hidayatullah.com/tentang-kami/> diakses pada tanggal 27 Mei 2014, pukul 19:28 wib

bisa terjadi apabila ada dua orang atau lebih yang saling berhubungan atau berkomunikasi.

Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi (misalnya : dalam bentuk percakapan) maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu.

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah *Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas azas – azas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap*. Definisi Hovland tersebut menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap public (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa “komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain” (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*). (Effendy, 2013:10)

Menurut Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa

cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ?* Paradigma Laswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni : Komunikator (*communicator, source, sender*), Pesan (*message*), Media (*channel*), Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*), Efek (*effect, impact, influence*). Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2013:10).

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk – bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama, dan bahasa, dan masing – masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut (Mulyana, 2010).

Membicarakan tentang pengertian atau definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun salah. Seperti model atau teori,

definisi harus dilihat dari segi manfaatnya untuk menjelaskan fenomena – fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Terkadang definisi mungkin terlalu sempit, misalnya *komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik* atau yang terlalu luas, seperti *komunikasi adalah interaksi antara dua orang atau lebih*. Komunikasi dapat dikatakan hubungan atau interaksi antara dua orang atau lebih yang sama – sama menerima pesan dari komunikator, baik secara lisan maupun tertulis dan memahami informasi apa yang disampaikan.

2.1 Tujuan Komunikasi

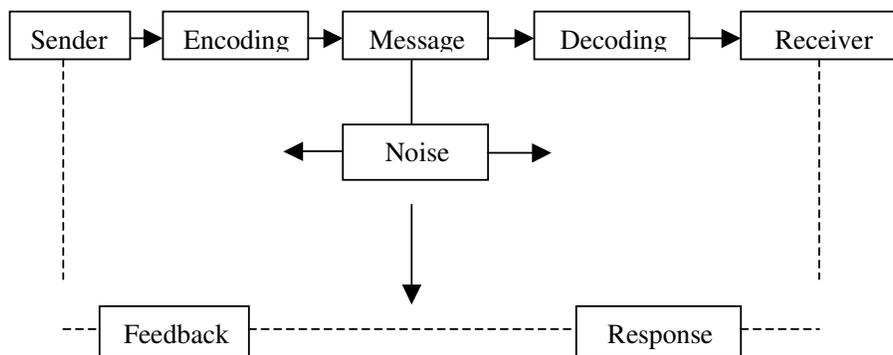
Tujuan dengan adanya suatu komunikasi, adalah sebagai berikut :

- ✓ Mempelajari atau mengajarkan tentang sesuatu
- ✓ Mempengaruhi perilaku seseorang
- ✓ Mengungkapkan perasaan
- ✓ Menjelaskan perilaku sendiri atau perilaku orang lain
- ✓ Berhubungan dengan orang lain
- ✓ Menyelesaikan suatu masalah
- ✓ Mencapai sebuah tujuan
- ✓ Menurunkan ketegangan

- ✓ Menyelesaikan konflik
- ✓ Menstimulasi minat pada diri sendiri atau orang lain

3.1 Proses Komunikasi

Dari pengertian komunikasi sebagaimana diutarakan diatas, nampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup dan merupakan persyaratan terjadinya sebuah komunikasi. Dalam *bahasa komunikasi* komponen – komponen terjadinya suatu komunikasi :



**Gambar Proses Komunikasi³*

Penegasan tentang unsur – unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut :

- *Sender* adalah komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- *Encoding* adalah penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.

³ Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*, Bandung. Remaja Rosdakarya, 2013.

- *Message* adalah pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- *Media* adalah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- *Decoding* adalah pengawas sandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- *Receiver* adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- *Response* adalah tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- *Feedback* adalah umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- *Noise* adalah gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya (Effendy, 2013:12-13).

2. Pengertian Media Massa

Media merupakan industri yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang, dan jasa, serta menghidupkan industri lain yang terkait ; media juga merupakan industri tersendiri

yang memiliki peraturan dan norma – norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat dan institusi sosial lainnya. Di lain pihak, institusi media diatur oleh masyarakat. Media Massa merupakan sumber kekuatan – alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya (McQuail, 1987).

Media massa yang sekarang ini berkembang dengan begitu pesatnya, bisa menyerap sumber daya manusia. Karena dalam media massa dibutuhkan sumber daya manusia yang kreatif serta inovatif. Agar informasi serta tayangan dalam sebuah media massa itu tidak monoton bagi khalayak (*audiens*).

Media massa merupakan alat yang dilakukan sebagaimana orang untuk memperoleh informasi. Media massa seperti : Koran, Majalah, Tabloid, Pamflet, dan lain sebagainya. Berita atau informasi yang ada dalam media massa (media cetak) dapat dibaca secara berulang – ulang, walaupun sudah 1 minggu berlalu. Namun apabila berita atau informasi yang ada di media elektronik (televisi, radio, dll) tidak bisa disaksikan atau didengarkan secara berulang – ulang, karena akan secepatnya diganti oleh informasi atau berita yang sedang hangat – hangatnya. Itulah perbedaan antara media cetak dan media elektronik.

3. Pers Sebagai Sarana Kegiatan Jurnalistik

1.1 Pengertian Pers

Dalam perkembangannya pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian luas dan pers dalam pengertian sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media massa elektronik, siaran radio, dan siaran televisi. Sedangkan pers dalam pengertian yang sempit hanya terbatas pada media massa cetak, yakni surat kabar, majalah, dan buletin kantor berita.

Pers adalah lembaga kemasyarakatan (*social institution*). Sebagai lembaga kemasyarakatan, pers merupakan subsistem kemasyarakatan tempat ia berada bersama-sama dengan subsistem lainnya. Dengan demikian maka pers tidak hidup secara mandiri, tetapi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga – lembaga kemasyarakatan lainnya (Effendy, 2013:146).

Menurut Fred S. Siebert, Theodore Peterson, dan Wilbur Schramm dalam bukunya yang terkenal berjudul *Four Theorist of the Press* menyatakan bahwa pers di dunia sekarang dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu :

- ✓ *Authoritarian Press*
- ✓ *Libertarian Press*
- ✓ *Social Responsibility Press*
- ✓ *Soviet Communist Press*

Akan tetapi, diakui oleh ketiga pengarang tersebut bahwa sebenarnya kalau kategori itu disebut teori, *Soviet Communist Theory* hanyalah perkembangan dari *authoritarian theory*, sedangkan apa yang disebut *social responsibility theory* hanyalah modifikasi dari *libertarian theory* (Effendy, 2013:146).

William L. Rivers, Wilbur Schramm, dan Clifford G. Christians dalam bukunya, *Responsibility in Mass Communication*, mengutip kata – kata Aleksander Solzhenitsyn sebagai berikut :
“*The preses has become the greatest power within countries, more powerfull than the legisture, the executive, and judiciary. One would then like to ask : by what law has it been elected and to whom is it responsible ?*” (Pers di Negara-negara Barat telah menjadi paling berkuasa, lebih berkuasa daripada legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Lalu tampaknya orang akan bertanya : dengan undang-undang yang mana per situ dipilih dan kepada siapa ia bertanggung jawab) (Effendy, 2013:147).

Pengertian pers di Indonesia sudah jelas sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 11 Tahun 1966 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pers dan Undang-undang No. 21 Tahun 1982 tentang Perubahan Atas Undang-undang No. 11 Tahun 1966. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan sebagai berikut : “Pers adalah lembaga kemasyarakatan, alat perjuangan nasional yang mempunyai karya sebagai salah satu media komunikasi massa, yang bersifat umum berupa penerbitan yang

teratur waktu terbitnya diperlengkapi atau tidak diperlengkapi dengan alat-alat milik sendiri berupa percetakan alat-alat foto, klise, mesin-mesin stencil atau alat-alat tehnik lainnya” (Effendy, 2013:148).

2.1 Fungsi Pers

Idealisme yang melekat pada pers dijabarkan dalam pelaksanaan fungsinya, selain menyiarkan informasi juga mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Fungsi Menyiarkan (*to inform*)

Menyiarkan informasi merupakan fungsi pers yang pertama dan utama. Khalayak pembaca yang berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini, mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan oleh orang lain, apa yang dikatakan orang lain (Effendy, 2013:149).

b) Fungsi Mendidik (*to educate*)

Sebagai sarana pendidikan massa (*mass education*), surat kabar dan majalah yang memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga bagi pembacanya bisa menambah pengetahuan (Effendy, 2013:149).

c) Fungsi Menghibur (*to entertain*)

Isi surat kabar dan majalah yang bersifat hiburan bisa berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, karikatur, tidak jarang juga berita yang mengandung minat insani (*human interest*), bahkan kadang-kadang juga tajuk rencana (Effendy, 2013:149).

d) Fungsi Mempengaruhi (*to influence*)

Yakni fungsi mempengaruhi, yang menyebabkan pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Suatu media yang menginformasikan sebuah peristiwa kepada masyarakat, maka akan membuat opini dalam masyarakat tersebut. Baik opini yang positif maupun opini yang negatif atas suatu informasi tersebut (Effendy, 2013:149).

4. Analisis *Framing* dalam Membingkai Berita

Analisis *framing* merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik sebuah perbedaan bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis *framing* dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian realitas sosial dapat dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan makna tertentu.

Framing pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir dihadapan pembaca. *Framing* dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita yang secara radikal berbeda, apabila wartawan mempunyai *frame* yang berbeda ketika melihat

peristiwa tersebut dan menuliskan pandangannya dalam berita. Analisis *framing* membantu kita untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa yang sama dan dikemas secara berbeda oleh wartawan, sehingga menghasilkan berita yang secara radikal berbeda (Eriyanto, 2012:97).

Apa yang kita ketahui tentang realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan *frame* atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. Apa yang dimuat oleh suatu media seringkali merupakan hasil dari pandangan para wartawannya ketika melihat dan meliput peristiwa tersebut.

5. Konsep *Framing*

Analisis *framing* merupakan strategi konstruksi dalam memproses suatu berita. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas.

Akhir-akhir ini, konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam *literature* ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Melalui analisis bingkai, kita mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis.

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Sobur, 2009: 162).

Menurut Entman, *framing* menurutnya menuntut perhatian terhadap beberapa aspek dari realitas dengan mengabaikan elemen-elemen lainnya yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi berbeda satu sama lain. Entman, *framing* memainkan peran utama dalam mendesak kekuatan politik dan *frame* dalam teks berita sungguh merupakan kekuasaan yang tercetak. Ia menunjukkan identitas para aktor atau *interest* yang berkompetisi untuk mendominasi teks.

Konsep *framing* menurut Entman, yaitu proses dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu

mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain (Eriyanto, 2012 : 77).

Framing pada akhirnya, adalah yang menentukan bagaimana realitas itu hadir dihadapan pembaca. Apa yang kita tahu tentang realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan *frame* atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. *Framing* dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita yang secara radikal berbeda apabila wartawan mempunyai frame yang berbeda ketika melihat peristiwa tersebut dan menuliskan pandangannya dalam berita.

6. Efek *Framing*

Salah satu efek *framing* yang paling mendasar ialah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu. *Framing* menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenal khalayak. Karena itu, *framing* menyediakan kunci bagaimana peristiwa dipahami oleh media dan ditafsirkan ke dalam bentuk berita. Karena media melihat peristiwa dari kacamata tertentu maka realitas setelah dilihat oleh khalayak adalah realitas yang sudah dibentuk oleh bingkai media. Berikut merupakan efek *framing* (Eriyanto, 2012 : 167-183) :

❖ **Menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek lain**

Framing, umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut sebagai fokus. Berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu. Akibatnya, ada aspek lainnya yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai.

❖ **Menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi lain**

Dengan menampilkan aspek tertentu dalam suatu berita menyebabkan aspek yang lainnya yang penting dalam memahami realitas tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita.

❖ **Menampilkan aktor tertentu dan menyembunyikan aktor lainnya**

Berita seringkali memfokuskan pemberitaan pada aktor tertentu. Ini tentu tidak salah. Tapi efek yang segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu dan menyebabkan aktor lainnya yang mungkin lebih relevan serta penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

➤ **Mobilisasi Massa**

Framing berkaitan dengan opini publik. Karena isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khlayak yang berbeda atas suatu isu.

➤ **Menggiring Khlayak Pada Ingatan Tertentu**

Individu mengetahui peristiwa sosial dari pemberitaan media. Karenanya, perhatian khalayak, bagaimana orang mengkonstruksi realitas sebagian besar berasal dari apa yang diberitakan oleh media. Media merupakan tempat dimana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan sosial terjadi di sekitar mereka,

Karena itu, bagaimana media membingkai realitas tertentu berpengaruh pada bagaimana individu menafsirkan peristiwa tersebut. Dengan kata lain, *frame* yang disajikan oleh media ketika memaknai realitas mempengaruhi bagaimana khalayak menafsirkan peristiwa.

G. Kerangka Konseptual

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksikan dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu (Eriyanto, 2012:3).

Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sobur, 2012 : 161). Mulanya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974,

yang mengandaikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2012 : 162).

Analisis *framing* adalah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Analisis *framing* termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori – kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2012:162).

Ada beberapa definisi mengenai *framing* dari beberapa peneliti. Robert N. Entman lebih lanjut mendefinisikan *framing* sebagai “seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi, dalam banyak hal itu berarti menyajikan secara khusus definisi terhadap masalah, interpretasi sebagai akibat, evaluasi moral dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah itu digambarkan.”

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar : seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek – aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Di balik semua ini, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan

nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita. Perangkat *framing* dapat digambarkan sebagai berikut :

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (included), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (excluded). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu dari suatu isu.
Penonjolan aspek tertentu dari suatu isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Tabel 1.1 Dua Unsur *Framing* Media Versi Entman (Eriyanto, 2012: 222)

Penonjolan seperti yang singgung di atas, merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menojol atau mencolok sudah barang tentu punya peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas. Karena itu dalam praktiknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain, serta menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan pelbagai strategi wacana – penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*, halaman depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan. Kata penonjolan (*salience*) didefinisikan sebagai membuat sebuah informasi lebih diperhatikan, bermakna, dan berkesan (Sobur, 2012:164).

Framing pada akhirnya menentukan bagaimana realitas hadir dihadapan khalayak. Konsep *framing* (dalam pandangan Entman), secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. *Framing* pada dasarnya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan (Eriyanto, 2012:222).

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa / isu dilihat ? Sebagai apa ? Atau sebagai masalah apa ?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa ? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah ? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah ?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah ? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi mendegitimasi suatu tindakan ?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah / isu ? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah ?

Tabel 1.2 Perangkat *Framing* Entman (Eriyanto, 2012: 223-224)

H. Metode Penelitian

1. Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian ini adalah berita – berita yang memuat tentang *Jakarta International School* yang terjadi kasus pelecehan seksual di media online Hidayatullah.com dan Detik.com.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan aspek tertentu dari sebuah realitas yang dibingkai oleh Media Online Hidayatullah.com dan Detik.com menjadi sebuah berita yang kemudian menjadi realitas media. Dalam hal ini, pemberitaan mengenai *Jakarta International School* yang terjadi kasus pelecehan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimana peneliti tidak menggunakan angka dan rumus statistik dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi dari perilaku manusia dan menganalisis kualitas – kualitasnya, alih – alih mengubahnya menjadi entitas – entitas kuantitatif (Mulyana, 2002:150).

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* dengan paradigma atau pendekatan konstruksionis. Paradigma konstruksionis memandang, bahwa tidak ada realitas yang objektif karena realitas tercipta melalui proses konstruksi dan pandangan tertentu.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah berita – berita mengenai *Jakarta International School* selama pertengahan bulan April 2014 sampai bulan Mei 2014 di media online Hidayatullah.com dan Detik.com.

b. Sampel

Sampel penelitian ini adalah berita tentang *Jakarta International School* di media online Hidayatullah.com edisi 28 April 2014, 30 April 2014, 6 Mei 2014, 7 Mei 2014, 9 Mei 2014, dan 25 Mei 2014. Sedangkan di Detik.com edisi 23 April 2014, 24 April 2014, 25 April 2014, 30 April 2014, 2 Mei 2014, 10 Mei 2014, 14 Mei 2014, dan 24 Mei 2014.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan penulis berdasarkan kebutuhan analisis dan pengkajian. Pengumpulan data tersebut sudah dilakukan sejak penulis menentukan permasalahan apa yang sedang dikaji. Pengumpulan data yang dilakukan adalah :

- i. Pengkajian berita – berita tentang kasus pelecehan seksual di *Jakarta International School* dalam rentang waktu pertengahan bulan April 2014 sampai dengan bulan Mei 2014.
- ii. Kajian pustaka dengan mempelajari dan mengkaji buku – buku, artikel serta situs internet dengan permasalahan yang diteliti

untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis *framing*. Dalam hal ini, analisis *framing* dirasa mampu untuk mencari tahu bagaimana Hidayatullah.com dan Detik.com melakukan proses pembingkaiian kasus yang terjadi di *Jakarta International School*. Karena, analisis *framing* merupakan salah satu metode untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan dalam melakukan seleksi isu dan menuliskan berita.

Dalam hal ini, penulis memakai analisa yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Peneliti memilih teknik *framing* dari Entman, dalam penelitian ini dengan menggunakan argumen dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi masalah yang terjadi di *Jakarta International School* yang diungkap oleh media dan memperkirakan penyebab dari masalah itu. Selanjutnya, teknik ini dapat membantu peneliti dalam mencari tahu evaluasi moral yang diangkat oleh media.

Kemudian pada tahap terakhir, teknik *framing* Entman membantu peneliti dalam mencari tahu rekomendasi seperti apa yang dikemukakan oleh media dalam upaya penyelesaian masalah tersebut. Dalam pandangan Entman, *framing* dipandang sebagai penempatan informasi – informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu

mendapat alokasi penempatan yang lebih besar daripada isu yang lainnya.